



Roland Barthes Semiotics Representation of Criticism of the Working Class in Rakesh's Video Clip Penguasa Malam

Semiotika Roland Barthes Representasi Kritik Kelas Pekerja Pada Video Klip Rakesh – Penguasa Malam

Mohammad Iqbal Maulana^{1*}, Rezki Rahmawati², Dewi Nuraliah², Pusparani Sahran Putri¹, Febriany¹, Roman Rezki Utama¹

¹Universitas Tadulako, Indonesia

²Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

Keywords

*Representation;
Video clips;
Semiotics;
Social criticism;
Working Class*

ABSTRACT

Rakesh's music video - Penguasa Malam is a story about a worker who experiences a dilemma between the mental burden of work and the need to please himself. This research examines the visual signs of the video clip regarding the social criticism of the working class in response to the development of capitalism. The research method used is descriptive qualitative with semiotic analysis method from Roland Barthes. The results showed that the meaning of the representation of working-class social criticism from Rakesh's video clip – Penguasa Malam presents a representation of class conflict between the lower working class (proletariat) and the upper class (bourgeoisie) under the influence of capitalism, where the concept of 'alienation' is often used as a visual message of criticism from the working class (proletariat) against capitalism, so that forms of criticism are presented such as self-introspection, fighting alienation, seeking peace and freedom, and fighting established social control.

Kata Kunci

*Representasi;
Video klip;
Semiotika;
Kritik sosial;
Kelas pekerja*

ABSTRAK

Video klip Rakesh – Penguasa Malam merupakan kisah mengenai seorang pekerja yang mengalami kondisi dilematis masalah antara beban mental kerja dan kebutuhan menyenangkan diri. Penelitian ini mengkaji tanda-tanda visual dari video klip tersebut mengenai kritik sosial kelas pekerja atas respon perkembangan kapitalisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika dari Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna representasi kritik sosial kelas pekerja dari video klip Rakesh – Penguasa Malam menghadirkan representasi mengenai konflik kelas antara kelas bawah pekerja (proletar) dengan kelas atas (borjuis) dalam pengaruh kapitalisme, dimana konsep 'alienasi' sering dijadikan sebagai pesan visual kritik dari kelas pekerja (proletar) terhadap kapitalisme, sehingga bentuk kritik dihadirkan seperti introspeksi diri, melawan keterasingan, mencari ketenangan dan kebebasan, serta melawan kontrol sosial yang mapan.

*Corresponding author

Mohammad Iqbal Maulana. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Tadulako. Kel. Tondo Kec. Mantikulore. Kota Palu. Sulawesi Tengah. Indonesia. 94117

Email: miqbalmaulana834@gmail.com

<https://doi.org/10.22487/ejk.v12i2.1857>

Received 9 March 2025; Received in revised form 7 July 2025; Accepted 14 August 2025

Published 1 September 2025; Available online 29 September 2025

2302-2035 | 3047-9614 / © 2025 The Authors. Managed by the Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

1. Pendahuluan

Dalam jagad media massa, kritik sosial merupakan pesan yang sifatnya berkenaan dengan gagasan, opini, ataupun melibatkan perasaan emosional, disisi lain kritik sosial dapat berupa ‘konten’, dalam media kontemporer hari ini kritik sosial cukup masif diberdayakan sebagai alat pembentuk opini publik. Dalam pandangan Akbar (1997) kritik sosial menjadi salah satu bentuk komunikasi yang memiliki tujuan atau berfungsi sebagai kontrol sistem sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, Kritik sosial merupakan persepsi mengenai informasi, pandangan, dan opini terhadap fenomena sosial. Salim & Sukendro (2021) menambahkan kritik sosial dianggap sebagai bentuk komunikasi mendalam yang bertujuan atau mengendalikan suatu sistem sosial. Hadirnya kritik sosial merupakan respon terhadap suatu hal mengenai penyimpangan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, kritikan tersebut bisa berupa sanggahan, sindiran, atau bahkan penilaian (Walgunadi & Rahmawati, 2021)

Ada berbagai macam bentuk kritik sosial, seperti kritik sosial secara politik, kritik sosial berkenaan masalah moral, kritik sosial masalah kebudayaan, ataupun kritik sosial masalah ekonomi. Dalam penelitian ini menyoroti persoalan kritik sosial yang berkenaan dengan sosial ekonomi, lebih khususnya berkaitan dengan aspek sosial ekonomi pada diskursus kelas dan gaya hidup, pada potret fenomena kapitalisme hari ini. Kapitalisme merupakan orde pergaulan hidup yang hadir dari sistem produksi ekonomi dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi secara individual (Hasan & Mahyudi, 2020). Menurut Ritzer & Goodman (dalam Haryono 2020) menggali kapitalisme pada wacana penguasaan sistem ekonomi dan kelas, dimana sejumlah besar kaum pekerja memiliki sedikit hak milik dalam memproduksi komoditas-komoditas demi keuntungan kecil, dan kapitalis lah yang memiliki komoditas, alat produksi dan waktu pekerja, membeli pekerja melalui upah. Lebih lanjut Firdaus (2025) menegaskan pula kapitalis menciptakan kondisi yang mendorong eksploitasi tenaga kerja melalui tekanan efisiensi dan produktivitas.

Diskursus kapitalisme lebih lanjut berdampak pada konstruksi kelas atau stratifikasi sosial yang membentuk kelompok lapisan masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara betingkat berdasarkan hierarkinya (Rizani & Maulana, 2023). Subjek penelitian menyelidiki lebih lanjut mengenai isu kelas sosial dalam pusran kapitalisme, Kelas sosial merupakan pembagian golongan masyarakat berdasarkan pendidikan, pekerjaan, kepemilikan harta, dan gaya hidup (Prasetya, 2022). Pembagian kelas sosial tak ayal menjadi perhatian pada pembentukan identitas masyarakat pad sektor kelompok masyarakat, seperti kesenjangan sosial. Stratifikasi sosial sangat mempengaruhi kehidupan manusia dan seringkali menjadi sumber utama penyebab kesenjangan sosial. Stratifikasi sosial merupakan sistem pembeda individu maupun kelompok (Nuraeni et al., 2021). Stratifikasi sosial menempatkan kelompok sosial pada posisi hierarki kelas-kelas tertentu, Kelas tersebut adalah antara kelas borjuis dan kelas *proktar* (proletar), borjuis merupakan kaum yang mempekerjakan sekelompok orang, *proktar* (proletar) yang memproduksi barang-barang, kemudian kapitalis menjual di pasar untuk memperoleh keuntungan (Khobir, 2017).

Kritik sosial atas fenomena hierarki kelas dapat diekspresikan melalui berbagai macam media, termasuk media budaya populer seperti musik. Musik merupakan salah satu medium yang dapat digunakan oleh individu dalam menyampaikan pesan komunikasi untuk mengekspresikan diri (Cahya & Sukendro, 2022) sebagai medium untuk mengekspresikan diri, musik dapat pula menjadi penyampai pesan-pesan berupa kritik sosial dan perlawanan yang menggambarkan realitas sosial di masyarakat

(Yuliansyah, 2016). Musik dan video klip memiliki satu kesatuan yang dibutuhkan oleh Musisi, selain itu video klip dapat dijadikan sebagai media hiburan sekaligus alat promosi musisi dalam memperkenalkan musiknya, video klip dapat menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pesan dan makna lewat lagu yang diciptakan (Nabila Puteri, 2024). komunikasi non verbal dari aspek visual video klip dapat dapat menjadi wahana penyampai pesan kritik sosial, karena musisi di jaman sekarang dapat memanfaatkan format audio dan visual sebagai bahasa penyampai sikap dan pikirannya dari musisi (Budiman & Christin, 2021).

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah video klip dari band Rakesh dengan judul 'Penguasa Malam'. Dari hasil observasi awal oleh peneliti, video klip tersebut menarik untuk dikaji berkaitan dengan sistem tanda yang diproduksi pada lagu 'Penguasa Malam', dari narasi visualnya terproduksi sistem tanda yang berkenaan dengan pesan representasi kririk sosial ekonomi mengenai kelas pekerja, terutama penggambaran hierarki kelas pekerja seperti upaya kritik kelas pekerja pada perkembangan kapitalisme yang mempersoalkan kesenjangan dan keterasingan sosial, kemudian berdampak pada mental psikologis pekerja, pesan tersebut direpresentasikan lewat bahasa visual, sehingga subjek dari penelitian ini adalah representasi kritik kelas pekerja dan objek penelitian ini komunikasi visual video klip.

Dilansir dari portal berita pophariini.com, Rakesh merupakan salah satu band lokal kota palu yang terbentuk di tahun 2021, beranggotakan Riskan Ahmad (gitar), Fikri Tsani (Vokal), Farid Pramudya (bass), dan Ais Tompoh (drum), dengan mengusung alternatif rock sebagai nuansa musiknya (Sarana, 2023). Di tanggal 2 November 2022 band Rakesh melepas video klip dari *single* 'Penguasa Malam' di kanal youtube mereka, yang merupakan hasil arahan sutrada oleh Adjust Purwatama, tema yang diangkat pada penggarapan video klip tersebut mengenai kehidupan seorang pekerja yang dinilai memiliki dilematis antara konflik beban secara mental dan kebutuhan waktu senggang untuk menyenangkan diri. Seperti yang dikutip dari portal berita tutura.id, bahwa Adjust menafsirkan "Penguasa Malam" sebagai orang-orang yang bekerja keras mencari rezeki hingga larut malam bahkan dini hari. Semua dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau keluarga. Namun, di sisi lain tetap penting menyisihkan waktu untuk mencari kesenangan agar tetap waras menjalani kehidupan, tak peduli jika harus menunda pulang (Djaya, 2022). Konflik dari narasi cerita tersebut ialah bagaimana kebutuhan bekerja mengalami distorsi kebutuhan, bahwasannya fundamental dari bekerja adalah untuk memenuhi aspek sandang, pangan, hingga psikologis. Namun masalah hari ini terjadi gap antara kebutuhan sandang pangan dengan kebutuhan psikologis yang tidak bisa berjalan beriringan.

Diskursus dari tema dan ide cerita dari sutradara Adjust merupakan fenomena sosial dari polemik sosial ekonomi pada sistem kapitalisme mengenai dialektika kelas, konflik tersebut terhubung pada perdebatan antara kelas proletar dan borjuis sebagai moda produksi kapitalis, isu kelas menjadi penting dalam diskursus kapitalisme. Kelas sosial bukanlah suatu kelompok yang saling mengenal satu sama lain, melainkan kelas yang muncul karena memiliki kepentingan yang sama. Bagi Marx sistem kapitalisme telah menghisap kelas-kelas sosial yang beragam dalam masyarakat menjadi dua kelas sosial, yaitu kelas borjuis dan proletar (Hendrawan, 2018). Kelas pekerja merupakan bagian dari konstruksi kelas-kelas sosial tersebut, hadirnya kelas pekerja merupakan refleksi dari bentuk kuasa kapital (Fajarwati & Ardhiati, 2021).

Lewat narasi visual video klip Rakesh, Adjust sebagai sutradara menekankan cerita pada dilematika kehidupan pekerja, dimana bekerja secara primer merupakan

kebutuhan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Namun disisi lain, bekerja secara keras justru menghadirkan polemik dan perenungan mengenai kebahagiaan yang terkikis, akibat dari aktivitas bekerja yang padat. Konflik dari kelas pekerja tersebut memicu konflik kelas mengenai ‘alienasi’ atau keterasingan.

Alienasi merupakan diksi yang merujuk pada perasaan keterasingan individu dari dirinya sendiri, masyarakat dan nilai-nilai sosial tertentu sehingga menyebabkan kehilangan kendali atas aspek-aspek kehidupan seperti identitas dan peran sosial (Jannah et al., 2025). Keterasingan tersebut menyebabkan gangguan mental dimana seseorang kehilangan kendali atas dirinya (Marandika, 2018). Menurut Marx (dalam Miolo et al., 2025) menyatakan bahwa alienasi yang dialami kaum proletar karena bentuk kapitalisme yang sewenang-wenang oleh kaum borjuis.

Dari hasil penjelasan masalah tersebut, peneliti berupaya mengenai sistem tanda pada video klip Rakesh – Penguasa Malam dengan melihat representasi kritik kelas pekerja pada narasi visual video klip, dengan meminjam kerangka teori dan analisis Semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu tentang tanda atau *sign*. Tanda yang dimaksud adalah segala sesuatu selama yang didalamnya terkandung makna (Samatan, 2017). Semiotika mempelajari bagaimana suatu objek, pikiran, situasi, perasaan diwakili oleh suatu tanda. Menurut John Powers (dalam Efendi et al., 2024) bahwa pesan terbagi atas tiga unsur, yakni tanda atau simbol, bahasa dan wacana. Tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi, dimana makna pada pesan merupakan hubungan antara objek dan tanda. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi pada makna pada persoalan representasi tanda lewat narasi visual video klip Rakesh – Penguasa Malam, seperti bagaimana pria pekerja sebagai lakon utama sebagai tanda dibedah secara pemaknaan menggunakan semiotika Roland Barthes lewat tingkatan maknanya yakni, denotasi, konotasi, dan mitos.

2. Metode

Menoreh pada permasalahan penelitian yang lebih melibatkan pada proses pemaknaan pesan secara radikal atau melihat permasalahan fenomena secara mendalam maka unit analisis dominan menggunakan interpretatif, sehingga metode penelitian kualitatif dipilih sebagai unit analisisnya, sebagaimana Creswell & Poth (2016) menyebutkan, bahwa kajian analisis penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mempersoalkan pada multidisiplin, interpretasi, dan mengkaji subjek secara mendalam. Penelitian ini bersifat deskriptif, Penelitian ini bersifat deskriptif dengan memaparkan gambaran situasi atau peristiwa pada fenomena yang hendak dikaji, A’yun et al (2025) menyebut penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

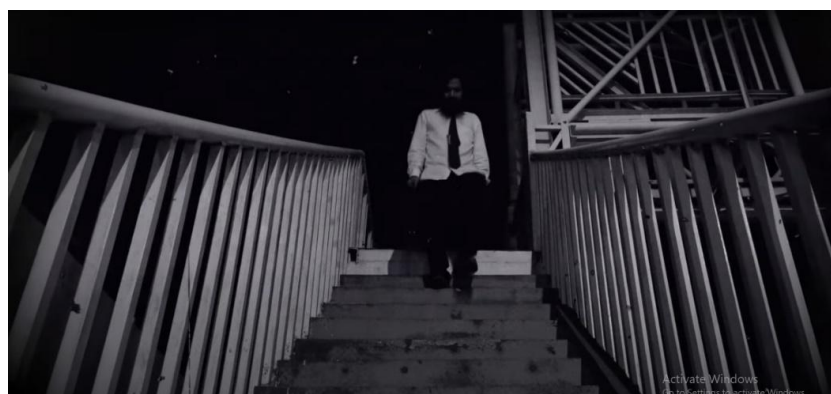
Subjek dalam penelitian ini adalah pesan atau narasi visual berkenaan dengan kritik sosial pada kelas pekerja dalam video klip Rakesh – Penguasa Malam, sedangkan objek dari penelitian adalah medium komunikasi massa yakni video klip yang nantinya akan dianalisis, dibahas, dan ditarik kesimpulannya. Data primer pada penelitian ini adalah sumber data pertama yakni video klip Rakesh – Penguasa Malam, data sekunder yakni buku-buku literatur, artikel jurnal, dan sumber bacaan lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran secara mendalam mengenai realitas tanda yang hadir pada *scene* atau adegan pada video klip tersebut, dalam rangka menjawab dari permasalahan tersebut peneliti memilih pisau bedah analisis yakni Semiotika, dengan meminjam kerangka pemikir semiotika Roland Barthes, Barthes membagi 3 tahap analisis terhadap tanda yakni Denotasi, Konotasi, dan Mitos.

Denotasi adalah realitas apa yang dilihat mengenai relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda. Konotasi penggambaran interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pengguna tanda yang berimplikasi pada nilai-nilai sosio kultural, dan mitos adalah cara berpikir, konsep, dan memahami dari suatu realitas yang membentuk kebudayaan mengenai suatu hal (Barthes, 2012). Dari 3 tahapan Denotasi, Konotasi, dan Mitos tersebut, kemudian dilakukan analisis secara interpretatif terhadap *scene* atau adegan pada visual video klip Rakesh – Penguasa Malam mengenai konteks dari subjek penelitian ini dengan mengelaborasi tanda-tanda visual dari tiap *scene* atau adegan.

3. Hasil Penelitian

Dari hasil observasi peneliti sebelumnya ditemukan bahwa video klip Rakesh – Penguasa Malam sebagai objek penelitian ini, menunjukkan adanya representasi kritik kelas pekerja lewat tanda-tanda narasi visualnya. Maka hasil penelitian ini dilakukan dengan menganalisis secara interpretatif mengenai tanda-tanda yang hadir secara visual dari berupa potongan-potongan *scene* video klip Rakesh – Penguasa Malam, realitas yang dihadirkan lewat tanda dalam tiap *scene* dilakukan analisis lewat citra gambar dari tiap-tiap *scene* yang merepresentasikan kritik kelas pekerja dengan meminjam kerangka analisis Semiotika dari Roland Barthes, memaparkan bentuk tanda secara Denotasi, Konotasi, hingga Mitos.

Denotasi melihat bagaimana suatu teks mulai dari kode, lambang, warna ditampilkan sebagaimana apa yang terlihat secara langsung pada tiap *scene* video klip Rakesh – Penguasa Malam, kemudian konotasi menjelaskan mengenai hubungan emosional dan alam bawah sadar hadir secara realitas pada video klip tersebut, terakhir mitos dimana teks yang hadir pada video klip Rakesh – Penguasa Malam, menjadi konsep dan cara berpikir realitas yang baru dalam membentuk suatu kebudayaan. Berikut beberapa cuplikan atau *scene* yang teramati peneliti dan memiliki makna visual mengenai kritik atas kelas pekerja



Gambar 1. *Scene* 1 (Rakesh Official, 2022)

Pada gambar 1, secara Denotasi yang nampak adalah adegan dimana seorang pria berjalan menuruni anak tangga yang dihimpit ruas-ruas pagar tangga, sembari mengenakan pakaian kemeja putih, dasi hitam, dan celana kain hitam, dengan membawa sebuah koper berwarna hitam, perawakan tersebut dapat dimaknai bahwa pria tersebut berlakon sebagai pekerja.

Secara konotasi, dari beberapa objek visual seperti pria pekerja, anak tangga, dan pagar tangga dimaknai secara simbolis, dimana dari ketiga objek tersebut memiliki

pemaknaan rantai pesan yang saling bersimultan satu sama lain. Adegan pria menuruni anak tangga bisa bermakna pada kondisi penurunan status sosial atau posisi status sosial, yang dimana pada *scene* tersebut ‘posisi’ dimaknai sebagai penurunan karier dalam pekerjaan, sehingga adegan pria pekerja menuruni anak tangga yang dihimpit pagar tangga lebih lanjut lagi dimaknai sebagai perenungan atau upaya kontemplasi perjalanan dari pria tersebut mengenai perjalanan karier yang selalu dihadapkan dengan berbagai macam konflik pekerjaan.



Gambar 2. *Scene 2* (Rakesh Official, 2022)

Pada gambar 2, secara Denotasi *scene* tersebut merepresentasikan bagaimana pria pekerja melanjutkan perjalanan pulanginya, lalu menepi merehatkan sejenak di sebuah ruko, seraya membakar sebatang rokok kemudian menghisapnya, diselingi ekspresi raut wajah yang nampak letih dan tatapan yang kosong, pria pekerja dalam kondisi muram.

Secara Konotasi adegan merokok merupakan sebuah upaya dalam memberikan isyarat simbol bagaimana kondisi pria pekerja direpresentasikan yang nampak muram dan letih. Pada level konotasi, ‘rokok’ bukan dinilai sebagai benda materil yang memiliki sifat adiktif pada perokok, rokok bisa menjadi representasi bagaimana kondisi individu perokok dikondisikan. Pada video klip Rakesh, rokok dimaknai sebagai tanda dalam merepresentasikan pria pekerja yang mengalami kondisi stres atau kecemasan dalam menghadapi tekanan hidup, dengan merokok dimaknai sebagai gaya hidup alternatif, dalam rangka menenangkan diri dari berbagai masalah stres pekerjaan dan tekanan hidup.



Gambar 3. *Scene 3* (Rakesh Official, 2022)

Pada gambar 3, secara Denotasi pria pekerja melanjutkan kembali perjalanan pulanginya dan melakukan pemberhentian destinasi pada sebuah kafe/bar untuk beristirahat melepas penat pekerjaan, pada *scene* tersebut pria pekerja duduk disebuah

bangku kosong sembari mengeluarkan sebuah botol minuman beralkohol lalu menuangkannya pada gelas dan menegak beberapa minuman tersebut diselingi dengan ekspresi raut wajah yang berat dan letih.

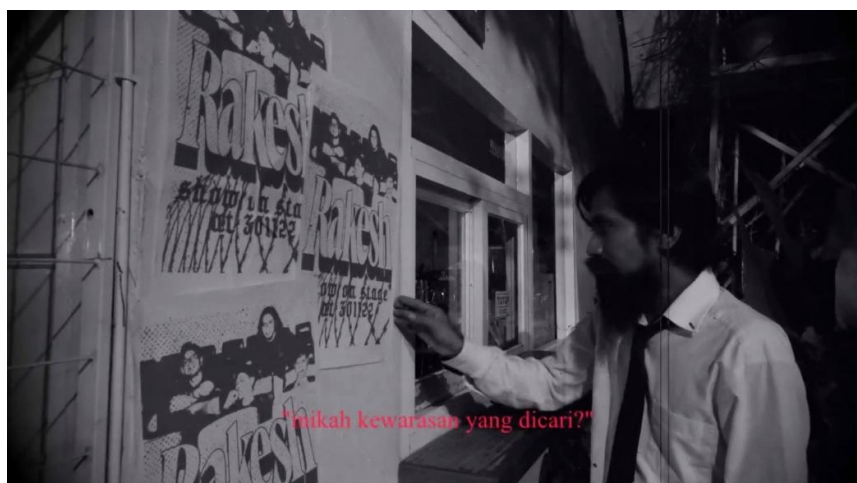
Dari sisi konotasi, pria pekerja dan minuman beralkohol secara silmultan bisa menjadi simbol dalam merepresentasikan posisi atau kondisi dari kelas pekerja, minuman beralkohol tidak hanya dimaknai sebagai sajian jenis minuman tertentu, pada konteks sosial budaya, aktivitas meminum minuman beralkohol sebagai wujud untuk merelaksasikan pikiran dari berbagai tekanan beban pikiran, minuman alkohol dijadikan sebagai anomali pelarian untuk mencari ketenangan dalam berpikir. Kemudian ruang kafe/bar diinterpretasikan tidak hanya sekedar sebagai ruang tempat berkumpul dalam menikmati waktu senggang ataupun menikmati beberapa kudapan makanan dan minuman, di video klip tersebut kafe dimaknai sebagai ruang relaksasi dan juga pelarian untuk menghabiskan waktu untuk bersantai dan melarikan diri dari berbagai macam rutinitas sehari-hari terutama berkaitan dengan rutinitas bekerja, ruang kafe/bar dan manusia sebagai ruang publik dalam memperoleh kebutuhan manusia yang humanis, yakni menikmati momen menenangkan diri dari berbagai permasalahan individu dalam dunia kerja.



Gambar 4. *Scene 4* (Rakesh Official, 2022)

Denotasi pada gambar 4 divisualisasikan dimana pria pekerja duduk disebuah halte bus yang gelap dan kosong, pada videlo klip tersebut pria pekerja diperlihatkan melakukan pemberhentian dihalte bus bukan untuk menunggu sebuah bus melainkan, melakukan peristirahatan dengan rehat di bangku kosong halte tersebut seusai sempat menyinggahi dari sebuah kafe/bar sebelumnya.

Secara konotasi pria pekerja melakukan peristirahatan di halte bus yang nampak kosong dan terbengkalai dapat diinterpretasikan sebagai simbol keterasingan, kesendirian dan kesunyian, halte bus pada realitas menjadi sebuah ruang publik, dimana masyarakat berkumpul untuk melakukan destinasi perjalanan selanjutnya kedepan. Pada video klip tersebut halte bus yang kosong dan sunyi didatangi pria pekerja menimbulkan kesan adanya perasaan keterasingan atau isolasi secara psikologi, sehingga ruang halte dan pria pekerja sebagai objek dan subjek sebagai narasi visual *scene* pada video klip Rakesh - Penguasa Malam direpresentasikan sebagai narasi kesendirian dan kesedihan.

Gambar 5. *Scene 5* (Rakesh Official, 2022)

Pada gambar 5, secara Denotasi terlihat pria pekerja memperhatikan sebuah poster pertunjukan musik band Rakesh sembari merobeknya, di *scene* ini menjadi awal titik klimaks dari adegan-adegan sebelumnya dari video klip Rakesh – Penguasa Malam, dilihat dari *scene* tersebut nampak pria tersebut melihat dengan raut serius dan seolah telah menemukan jawaban dari kegelisahan dan tersesatnya si pria pekerja ketika melakukan perjalanan pulang yang ambigu. Pertunjukkan hiburan musik menjadi destinasi utama untuk mengakhiri keterasingan dan melepas penat tekanan pikiran dari pria pekerja tersebut.

Secara Konotasi, pada gambar 5 terlihat pada hubungan relasi antara poster musik Rakesh dengan pria pekerja, bagi pria pekerja, poster musik tersebut adalah sebuah solusi dari masalah kehidupannya mengenai pelarian dari dunia kerja yang menguras waktu, tenaga, dan kebahagiaan. Sehingga poster musik direpresentasikan sebagai medium pesan bahwa musik adalah jawaban alternatif dalam menengahi bentuk problematika beban mental.

Gambar 6. *Scene 6* (Rakesh Official, 2022)

Pada gambar 6, secara Denotasi *scene* tersebut memperlihatkan pria pekerja yang berjalan di lorong sempit yang dihimpit tirai-tirai gelap, dengan gestur tegak dan percaya diri diantara kondisi gelap temaram, pria pekerja tersebut melangkahhkan kaki menuju sebuah panggung pertunjukan musik, *scene* tersebut juga menjadi adegan mendekati klimaks dari cerita perjalanan pencarian pria pekerja selama ini, yang dipertegas dengan kalimat “seperti inilah akhir dari pencarian”.

Secara Konotasi memperlihatkan bagaimana hubungan objek lorong sempit yang gelap dengan pria pekerja yang berjalan masuk menghadapi lorong sempit menuju panggung pertunjukan musik, dapat diinterpretasikan sebagai transisi dari perjalanan untuk mencapai kebebasan dan kebahagiaan, dimana berjalan di lorong sempit menuju panggung sebagai sebuah simbol bagaimana pria pekerja memberanikan diri untuk keluar dari tekanan dan beban dari rutinitas pekerjaan, berjalan disebuah lorong sekaligus mengisyaratkan sebagai perenungan dan introspeksi diri atas pengalaman masalah yang dihadapi.



Figure 7. Scene 7 (Rakesh Official, 2022)

Secara denotasi pada gambar 7 di atas, narasi visual yang terlihat adalah adegan dimana pria pekerja berjalan naik ke atas panggung secara agresif, dengan melakukan perlawanan dan memaksa kepada penjaga panggung pertunjukan, untuk naik ke panggung pertunjukan musik, setelah aksi pemberontakannya, pria pekerja tersebut mencuri perhatian panggung dengan mengambil *microphone* vokalis penampil dan turut bernyanyi dan berdendang bersama *band* penampil tersebut. *Scene* di atas menjadi pamungkas sekaligus klimaks bagaimana lakon dari pria pekerja tersebut diperlihatkan, yang sebelumnya diperlihatkan sebagai seorang yang gundah gulana, murung, kebingungan, frustrasi, serta muak dengan masalah yang dihadapi, di *scene* terakhir ini pria tersebut nampak liar dan lepas, diringi alunan atraksi pertunjukan musik yang seolah menunjukkan entitas dirinya yang ingin lebih bebas berespresi dan ingin di dengar oleh khalayak soal keluh kesahnya.

Secara Konotasi pada *scene* di atas, bahwa objek dari narasi visual yang direpresentasikan, seperti aksi pertunjukan musik, tidak hanya dimaknai sebagai ruang pamer keahlian kesenian bermusik atau sebagai bagian dari ekspresi seni musik. Panggung pertunjukan musik dapat dikonotasikan sebagai simbol atas kekuasaan kontrol dimana penampil panggung memiliki kuasa atas kontrol massa yang mendengar atau menikmati sajian musik, sehingga panggung menjadi ruang untuk mengonstruksi proses relasi kuasa antara komunikator dan komunikan. Lewat lakon pria pekerja di atas panggung berkonotasi sebagai orang yang ingin mengonstruksi relasi kuasa dan berupaya untuk mendominasi kelas lewat aksi brutal merebut penguasaan panggung yang dilakukan. Kemudian medium musik rock sendiri dikonotasikan, tidak hanya sebagai media hiburan atau ekspresi seni semata. Sajian musik rock yang pada identitasnya merupakan bagian dari subkultur, yang biasa melawan kelompok dominan, sehingga lewat musik menjadikan upaya resistensi kelas antara kelas yang terdominas dengan yang memiliki dominasi.

4. Pembahasan

Dari hasil analisis secara denotasi dan konotasi narasi visual video klip Rakseh – Penguasa Malam, yang direpresentasikan lewat tanda-tanda visual seperti hadirnya pria pekerja sebagai subjek utama visual video klip dengan beberapa objek visual yang dihadirkan menjadi pelengkap cerita narasi visual tentang perjalanan pria pekerja, dimana pria pekerja dihadirkan sebagai tanda dengan beberapa objek lainnya menjadi refleksi mengenai kritik sosial atas kelas pekerja terutama pada konflik relasi kuasa kelas antara kelas dominan (borjuis) dan kelas terdominan (proletar), dan mengarah pada kritik sistem kapitalisme.

Beberapa tanda visual yang merepresentasikan mengenai kritik sosial atas kelas pekerja diantaranya adalah kehadiran tanda pagar, tangga, rokok, minuman alkohol, halte bus, poster musik, lorong sempit, panggung pertunjukkan dan musik yang direlasikan dengan kehadiran subjek visual pria pekerja, maka pembahasan lebih lanjut dari hasil analisis sebelumnya adalah mengenai konsep mitos, sebuah konsep makna lebih lanjut dari posisi kedudukan antara denotasi dan konotasi secara realitas diproduksi dalam bentuk kebudayaan (Maulana et al., 2023). Kebudayaan atau gagasan yang dihasilkan secara berulang, yang kemudian kebudayaan tersebut menjadi sebuah tanda dalam suatu suatu kejadian sehingga dipercayai masyarakat, dan menjadikan mitos sebagai ideologi (Uyun, 2023).

Seperti pada gambar 1 diperlihatkan bagaimana pria pekerja menuruni tangga diantara himpitan pagar, mitos tangga berkaitan dengan representasi kelas terhadap stratifikasi sosial, kehadiran tangga bukan hanya dipandang sebagai artefak kesenian atau pun bentuk konstruksi bangunan, namun visual dari tangga bisa dimaknai sebagai posisi kelas, tangga dapat diinterpretasikan sebagai tingkatan dalam hierarki sosial seperti pada konteks kekayaan, kekuasaan, dan status. Tanda visual pagar yang menghimpit pria pekerja yang menuruni tangga bermitos mengenai kritik kelas dalam sistem kapitalis, seperti simbol dari kepemilikan privat. Pagar menjadi pembatas interaksi sosial antar kelas sehingga tangga dan pagar menjadi representasi kritik atas kelas pekerja mengenai hierarki sosial dan kepemilikan privat.

Pada gambar 2 objek tanda visual yang dimunculkan adalah rokok dan pria pekerja, rokok bukan hanya dipandang sebagai produk material yang dikonsumsi secara adiktif, Merokok menjadi konstruksi atas simbol sikap keren, merokok menjadi simbol pemberontakan, merokok sebagai cara untuk mendapat kenikmatan. Rokok adalah teman yang setia dan teman untuk berbagi (Martini, 2014). Utami & Suhartini (dalam Azzahro, 2024) perilaku merokok terutama pada anak-anak bentuk anggapan bahwa merokok merupakan simbol kejantanan.

Dalam narasi visual video klip Rakesh Penguasa Malam rokok menjadi tanda bagaimana posisi kelas pekerja yang teralienasi pada sistem kapitalis, pada video klip tersebut rokok menjadi mitos kritik atas kelas pekerja, bahwa dengan merokok dapat mengatasi frustrasi atas tekanan pikiran akibat teralienasinya kelas pekerja pada beban kerja, sekaligus menyinggung terminologi kelas dalam kapitalisme bahwa merokok dapat pula dimaknai menjadi pemberontakan atas keterasingan.

Pada gambar ke 3 diperlihatkan pria pekerja yang mendatangi sebuah kafe/bar seraya meneguk minuman beralkohol, adegan antara minuman beralkohol, pria pekerja, dan aktivitas minum-minuman beralkohol menjadi sebuah mitos bagaimana kritik kelas atas kapitalisme. Pada pemaknaan mitos, aktivitas minum alkohol tersebut bukan hanya sekedar aktivitas konsumsi suatu minuman semata, *scene* meminum minuman alkohol tersebut menjadi fenomena budaya, dalam kerangka kapitalisme hal itu berkaitan dengan

praktik relasi kuasa atas kelas. Pria pekerja yang melakukan aktivitas meminum minuman alkohol merupakan manifestasi perlawanan atas depresi diri, alkohol dijadikan sebagai pelarian atas eksploitasi keterasingan tenaga kerja untuk melupakan tekanan kerja yang berat. Seperti pernyataan dari Hanifah (2023) mengenai minuman alkohol dengan individu yang mengonsumsi, bahwa hadirnya alkohol dapat dikaitkan dengan beberapa masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, kecanduan nikotin, dan menyakiti diri sendiri.

Pada gambar 4 diperlihatkan pria pekerja menghampiri sebuah halte kosong seraya duduk beristirahat di halte tersebut, halte bus merupakan sebuah ruang tunggu yang disediakan untuk Masyarakat yang hendak melakukan mobilitas dari satu tempat lainnya. Selain itu, Perilaku pengguna dalam memanfaatkan halte tidak hanya sebagai tempat menunggu, namun juga sebagai media berinteraksi untuk kepentingan individu (Nediari, 2019), halte bus pun mejadi ruang sosial atas hiruk pikuk kehidupan dinamis masyarakat. Pada video klip Rakesh ruang halte bus menjadi tanda Mitos mengenai hubungan antara kelas proletar dengan sistem kapitalis, halte kosong direpresentasikan sebagai simbol keterangasingan.

Pada gambar 5 menjelaskan mengenai mitos dari tanda visual poster dan musik, Poster merupakan bentuk media komunikasi yang menggunakan daya tarik visual untuk memperkenalkan, menginformasikan dan mempersuasi khalayak (Ramadhon & Fardiyan, 2018), hadirnya poster musik pada narasi video klip menjadi tanda mitos bahwa poster musik dimaknai sebagai medium propaganda untuk berekspresi, sehingga menjadi media kritik kelas pekerja tentang Solusi atas teralienasinya kelas tersebut. Budiarto (2021) menyebut poster secara sejarah Indonesia menjadi salah satu media yang efektif dalam memobilisasi masyarakat Indonesia yang digunakan oleh militer Jepang Ketika menduduki Indonesia pada tahun 1942-1945.

Pada gambar 6 mitos yang terlihat adalah mengenai tanda visual dari hadirnya sebuah lorong sempit, dimana pria pekerja berjalan menelusuri lorong sempit dan gelap tersebut menuju sebuah panggung pertunjukan musik, Lorong sempit menjadi tanda mitos yang dimaknai sebagai ruang yang dilewati dalam menjalani hidup yang penuh keterbatasan dan tekanan sosial, sedangkan panggung musik sebagai tujuan menuju kebahagiaan, mitos dari pria pekerja yang berjalan diantara lorong sempit menuju panggung musik, dimaknai sebagai arena melepas keterasingan dari pekerja untuk mencapai kebebasan sebagai makhluk sosial atas situasi keterbatasan dan tekanan sosial yang dialami sebelumnya.

Pada gambar 7 memperlihatkan bagaimana pria pekerja mengambil alih panggung pertunjukan musik dengan mengambil secara paksa *microphone* dari vokalis *band* yang tampil dipertunjukan musik tersebut, *scene* tersebut menjadikan sebuah tanda mitos mengenai representasi kritik kelas pekerja, Dimana panggung menjadi makna simbolis sebagai ruang ekspresi dan perlawanan, dalam demokrasi panggung seringkali kali dijadikan sebagai ruang untuk mengutarakan opini yang tidak bisa tersampaikan diruang formal, dan media seni musik dimaknai bukan hanya dipandang sebagai seni estetika dan hiburan semata, melainkan sebagai media kritik. Panggung dan musik menjadi tanda mitos sebagai sarana untuk berekspresi secara bebas dan melakukan kritik sosial atas kelas. Musik selain sebagai sarana hiburan juga sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan berupa kritik sosial dan perlawanan yang menggambarkan realitas sosial di Masyarakat (Yuliansyah, 2016).

5. Simpulan

Secara denotasi representasi yang dihadirkan pada tanda visual video klip memperlihatkan kisah dari pria pekerja yang melakukan perjalanan pulang sembari berkontemplasi mengenai pencarian kewarasan ataupun kesenangan karena tekanan pekerjaan yang dihadapi, lewat adegan per adegan situasi yang tampak tegang akibat tekanan pekerjaan berangsur selesai lewat hadirnya pertunjukan musik, sebagai akhir sekaligus solusi atas situasi pahit dari kondisi kehidupan pria pekerja.

Secara konotasi representasi kritik sosial atas kelas pekerja dimaknai lewat konsep teralienasi atau keterasingan pria pekerja, dari beberapa tanda visual yang hadir seperti tangga dan pagar dimaknai sebagai posisi status sosial dibawah, aktivitas merokok dimaknai kondisi melawan kecemasan dari tekanan hidup, minuman alkohol dimaknai proses relaksasi pikiran, halte bus kosong dimaknai kondisi keterasingan dan kesendirian, poster musik dimaknai ide untuk melakukan pemberontakan dalam memberikan solusi baru, lorong sempit menuju panggung dimaknai sebagai transisi kehidupan menuju kebahagiaan, panggung pertunjukkan musik, relasi kuasa atas kontrol kekuasaan dan seni musik dimaknai sebagai medium ekspresi dalam menyuarakan kemaukkan belenggu kelas yang terdominan

Dan terakhir mitos pada video klip Rakesh – Penguasa Malam lewat tanda-tanda visual yang dihadirkan merupakan upaya kritik pada kapitalisme, seperti halnya tangga dan pagar menjadi simbol hierarki sosial dan kepemilikan yang sifatnya privat, merokok merupakan simbol pemberontakan atas alienasi, minuman alkohol menjadi simbol perlawanan atas depresi diri, halte bus kosong, menjadi simbol kelas yang terasingkan, poster musik merupakan simbol propaganda kelas bagaimana keresahan perlawanan atas budaya kelas dominan, lorong sempit menuju panggung merupakan perlawanan kelas atas tekanan sosial dalam menuju kebebasan, dan panggung musik merupakan simbol perlawanan kelas atas keresahan dari kelas yang terdominan. Sehingga tanda-tanda tersebut menjadi mitos keyakinan dari konsep representasi kritik sosial mengenai kelas pekerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kritik sosial mengenai makna kelas pekerja pada video klip Rakesh – Penguasa Malam ialah representasi mengenai konflik antara kelas bawah (proletar) dengan kelas atas (borjuis) dalam sistem kapitalisme, dimana konsep ‘alienasi’ sering dijadikan sebagai pesan visual kritik dari kelas pekerja (proletar) terhadap kapitalisme, sehingga bentuk kritik dihadirkan seperti introspeksi diri, melawan keterasingan, mencari ketenangan dan kebebasan, serta melawan kontrol sosial yang mapan.

Adapun harapan dari penelitian ini, dapat menjadi bahan referensi serta telaah selanjutnya, mengenai diskursus kritik sosial dalam perspektif ilmu komunikasi dengan topik kritik kelas pekerja, dan khususnya semiotika yang menelaah persoalan tanda-tanda visual mengenai representasi kritik kelas pekerja. Selain itu penelitian ini dapat menjadi asupan pengetahuan kepada praktisi pembuat video klip, dalam memproduksi karya video klip seperti penggarapan ide hingga eksekusi ide visual dalam membentuk kerangka cerita visual.

Referensi

- Akbar, A. Z. (1997). Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia. *Unisia*, 44–51.
- A'yun, S. Q., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.367>

- Azzahro, Q. H. (2024). Upaya Pengendalian Konsumsi Rokok pada Anak Usia Sekolah di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i3.1290>
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi*. Basabasi.
- Budiarto, G. (2021). Media Poster Dan Film Sebagai Instrumen Propaganda Militer Jepang Di Indonesia 1942-1945. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6206>
- Budiman, R. F., & Christin, M. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Dan Video Lagu Peradaban Karya Grup Band Feast. *eProceedings of Management*, 8(2), Article 2. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/14834>
- Cahya, S. I. A., & Sukendro, G. G. (2022). Musik sebagai media komunikasi ekspresi cinta (analisis semiotika lirik lagu “rumah ke rumah” karya Hindia). *Koneksi*, 6(2), 246–254.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Djaya, A. B. (n.d.). Rakesh merilis videoklip lagu berisi ode untuk para pekerja keras—TUTURA.ID | Bertutur jernih, menawarkan perspektif. Retrieved May 30, 2025, from <https://tutura.id/homepage/readmore/rakesh-rilis-videoklip-lagu-penguasa-malam-1669885494>
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2024). Semiotika Tanda dan Makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>
- Fajarwati, A. A. S., & Ardhiati, Y. (2021). Identitas dan Material Culture Kelas Pekerja pada Situs De Tjolomadoe. *Jurnal Senirupa Warna*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.36806/v9i1.75>
- Firdaus, S. U. T. (2025). Ketidakadilan Ekonomi dan Alienasi Pekerja: Kritik Terhadap Sistem Ekonomi Kapitalis. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7520>
- Hanifah, L. N. (2023). Kajian Literatur: Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Alkohol dan Dampak Alkohol Terhadap Kesehatan Berdasarkan Teori Perilaku. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 453–462.
- Haryono, C. G. (2020). *Kajian Ekonomi Politik Media: Komodifikasi Pekerja dan Fetisisme Komoditas dalam Industri Media*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hasan, Z., & Mahyudi, M. (2020). Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.206>
- Hendrawan, D. (2018). Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx. *Arete: Jurnal Filsafat*, 6(1), 13–33.
- Jannah, K., Ningsih, N. A. K., Ghafur, A., & Odi, M. O. M. (2025). KONSEP ALIENASI CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL AIB DAN NASIB KARYA MINANTO. *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3572>
- Khobir, A. (2017). Islam Dan Kapitalisme. *RELIGIA*. https://www.academia.edu/71032544/Islam_Dan_Kapitalisme

- Marandika, D. F. (2018). Keterasingan Manusia menurut Karl Marx. *TSAQAFAH*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2642>
- Martini, S. (2014). *Makna Merokok pada Remaja Putri Perokok*. 3(2).
- Maulana, M. I., Rahmawati, R., Nuraliah, D., & Nasiruddin, N. (2023). Representation of Social Harmonization in The Film Get Married. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i2.180>
- Miolo, S. A., Sutaman, S., & Yurisa, P. R. (2025). Pengaruh Konflik dan Alienasi Kaum Proletar terhadap Masyarakat Sudan dalam Novel “Al-Junqu Masamirul Ardh.” *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/3ydem940>
- Nabila Puteri, N. (2024). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Video Klip Tutur Batin Oleh Yura Yunita*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nediari, A. (2019). Studi Desain Halte Bus dan Perilaku Masyarakat Urban di Wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Strategi Desain Dan Inovasi Sosial*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.37312/jsdis.v1i1.1821>
- Nuraeni, P., Saprudin, S., & Susilawati, L. (2021). Distingsi Kaum Borjuis Dengan Kaum Proletar Dalam Novel “Wuthering Heights” Karya Emily Bronte. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 19–34.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Ramadhon, M. F., & Fardiyan, A. R. (2018). SIMBOL-SIMBOL PESAN PERSUASIF MELALUI DESIGN POSTER EVENT MUSIK NGAYOGJAZZ FESTIVAL. *Metakom*, 2(1).
- Rizani, M., & Maulana, M. I. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI STRATIFIKASI SOSIAL DALAM SISTEM KAPITALISME PADA SERIAL FILM SQUID GAME. *EZRA SCIENCE BULLETIN*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v1i2.62>
- Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10387>
- Samatan, N. (2017). Riset komunikasi 1. *Jakarta: Penerbit Gunadarma*.
- Sarana, P. B. M. (2023). Rakesh. *POP HARI INI*. Retrieved June 11, 2024, from <https://pophariini.com/band/rakesh/>
- Uyun, N. (2023). Membaca Mitos dan Tradisi dalam Konflik Perkawinan Beda Etnis. *POPULIKA*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.37631/populika.v11i1.700>
- Walgunadi, V. V., & Rahmawati, A. (2021). ANALISIS WACANA KRITIK SOSIAL DALAM STAND UP COMEDY MAMAT ALKATIRI. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(5), Article 5.
- Yuliansyah, M. (2016). *Musik Sebagai Media Perlawanan Dan Kritik Sosial (Analisis Wacana Kritis Album Musik 32 Karya Pandji Pragiwaksono)*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32230>